



DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP PRESTASI ANAK

Ach. Alful Laili,¹ Putri Malikha,² Abdul Rahman Haq Al Alif³

^{1,2,3}Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 1alfuljr@gmail.com, 2putrimalikha55@gmail.com, 3sengau00@gmail.com

Abstract

Many divorce cases have occurred lately. Divorce not only affects the parents who are divorcing, but also affects adolescent. Meanwhile, children are still the responsibility of parents who need more attention. The impact of divorce is what also causes decreased achievement in children. For this reason, parents must be more observant in playing attention to children's needs, so that the impact of divorce on children can be minimized. In this study, researchers applied qualitative research with descriptive methods which explained the effect of parental divorce on learning achievement in adolescent. The purpose of this study was to determine the effect of divorce on learning achievement in adolescents. According to Zuhairini in his book Philosophy of Islamic Education (2012), mentions that there are three kinds of educational centers, namely family, school and community which influence each other in achieving educational goals. Divorce has an impact on married couples, families, close relatives and even has a major impact on children. Children will be the impact of parental divorce. Especially in terms of education, children who initially received attention both physically and mentally from both parents. However, after the divorce of the parents, the child no longer gets the full attention, love and support. Children tend to be aloof, sad and depressed for a long time. If the child is still in dispute, there will be an impact on the older child, namely the child's mentality is disturbed.

Key words: divorce, parent, child achievement

Abstrak

Banyak kasus perceraian terjadi belakangan ini. Perceraian tidak hanya berdampak pada orangtua yang bercerai saja, melainkan juga berdampak pada anak. Sedangkan anak masih menjadi tanggungjawab orangtua yang membutuhkan perhatian lebih. Dampak dari perceraian inilah yang menyebabkan menurunnya prestasi pada anak. Oleh karena itu, orangtua harus lebih jeli dalam memperhatikan kebutuhan anak, sehingga dampak perceraian terhadap anak dapat diminimalisir. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang menjelaskan tentang pengaruh perceraian terhadap prestasi anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perceraian terhadap prestasi anak. Menurut Zuhairini dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam (2012), menyebutkan ada tiga macam pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat yang satu sama lainnya saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan. Perceraian berdampak kepada pasangan suami istri, keluarga, kerabat dekat bahkan berdampak besar terhadap anak. Anak akan menjadi imbas dari perceraian orangtua. Terutama dalam hal pendidikan, anak yang semula mendapat perhatian secara lahir maupun batin dari kedua orangtuanya. Namun pasca perceraian orangtuanya anak tidak lagi mendapat perhatian, kasih sayang dan dukungan sepenuhnya. Anak cenderung menyendiri, sedih dan murung yang berlarut-larut. Apabila anak masih di persengkatan maka timbul dampak terhadap anak yang lebih besar yakni mentalitas anak terganggu.

Kata kunci: perceraian, orangtua, prestasi anak

PENDAHULUAN

Perceraian adalah putusnya hubungan suami istri secara lahir maupun batin. Dalam perceraian ini tentu anak adalah salah satu korban atas perceraian tersebut. ada berbagai dampak yang muncul dari perceraian tersebut baik dampak negatif maupun positif. Tetapi kenyataan nya di masyarakat banyak dampak negatifnya terutama untuk anak, Seperti anak menjadi temperamental, Kurang percaya diri, introvert. Terjadinya pertengkaran, perselisihan bahkan perkelahian antara kedua orangtuanya bisa menjadi sebab berubahnya kondisi psikologis anak menjadi lebih buruk, oleh karena itu tidak disarankan bagi orangtua yang sedang berselisih menampilkan perselisihan itu di depan anak.

Orang tua bertanggung jawab dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan tujuan hidup dan pendidikan seorang anak. Oleh karena itu meskipun orang tua bercerai mereka masih berkewajiban untuk mengurus kehidupan anak anaknya termasuk dalam hal pendidikan. Anak yang menjadi korban dari perceraian cenderung menghabiskan waktu diluar lingkungan keluarga untuk melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat, pergaulannya tidak memberikan pengaruh positif dan terkadang mereka tidak mengontrol diri sehingga mereka sering melakukan hal hal yang tidak sesuai dengan norma norma yang ada sehingga mengganggu prestasinya.

Dalam pasal 26 ayat (1) UU No.35 tahun 1014 dijelaskan bahwa orangtua berkewajiban dan bertanggungjawab untuk : (1) Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; (2) Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya ; (3) Mencegah terjadinya perkawinan pada usia dini ; (4) Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak. Segala perilaku anak selama di dunia adalah tanggung jawab orang tuanya. Termasuk mendidik, dan mengasihi seorang anak itu adalah tanggung jawab orang tuanya.

Bukan hanya anak saja yang harus memenuhi kewajibannya pada orang tua. Melainkan kewajiban orang tua terhadap anak pun harus dipenuhi. Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dari kakek Ayub Bin Musa Al Quraisy dari Nabi shalallaahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tiada satu pemberian yang lebih utama yang diberikan ayah kepada anaknya selain pengajaran yang baik". Ini bermakna kewajiban orang tua terhadap anak adalah hal yang utama untuk mengajarkan kebaikan serta memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Baik dari mendidik dalam Islam namun juga duniawi.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda:

"Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu akan ditanya tentang kepemimpinanmu. Orang laki-laki (suami) adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan akan ditannya tentang kepemimpinannya". (HR. Bukhori juz 1, hal. 215)

Jika orangtua bercerai, anak akan menjadi kurang bersemangat untuk belajar. Anak akan menjadi bingung dikarenakan orangtua mereka berpisah dan mencari kesibukan masing-masing tanpa menghiraukan anak-anaknya lagi. Perceraian merupakan suatu perpisahan antara orangtua yang dapat menyebabkan terganggunya konsentrasi belajar anak dan mengurangi motivasi belajar anak sehingga anak kurang mendapat pengawasan dari orangtua secara utuh.

Padahal sudah dijelaskan bagaimana tanggungjawab orangtua terhadap anak usai bercerai yang tertuang dalam UUP Pasal 41 No.1 Tahun 1974 yang berbunyi :

1. Baik ayah maupun ibu tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anak, semata-mata berdasarkan kepentingan anak, bilamana ada perselisihan mengenai penguasaan anak, pengadilan yang akan memberikan keputusan.
2. Bapak yang bertanggungjawab atas semua biaya pemeliharaan dan pendidikan yang diperlukan anak, dan bila ternyata kenyataannya ayah tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut, maka pengadilan dapat menentukan bahwa ibu ikut memikul kewajiban tersebut.
3. Pengadilan dapat mewajibkan kepada bekas suami untuk memberikan biaya penghidupan dan atau menentukan suatu kewajiban bagi seorang istri.

Untuk mengetahui lebih lanjut dan kompleks tentang permasalahan 'Dampak Perceraian Pada Tumbuh Kembang Prestasi Anak', maka peneliti memerlukan penelitian terdahulu yang kemudian dijadikan sebagai perbandingan dan penunjang untuk menambah wawasan tentang penemuan-penemuan baru yang belum ada dalam penelitian sebelumnya, dalam hal ini peneliti akan mengambil perbandingan yang berkaitan dengan Dampak Perceraian Pada Tumbuh Kembang Prestasi Anak. Diantaranya adalah

Penelitian yang dilakukan oleh *Wasil Sarbini, Kusuma Wulandari, S. Sos, M, S.I*, pada tahun 2014 dengan judul 'Kondisi Psikologi Anak dari Keluarga yang Bercerai (The Conditions of Child Psychology Toward Family Divorced)', Mahasiswa jurusan Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif ditujukan pada perceraian keluarga petani di Desa Bungatan Kabupaten Situbondo. Sedangkan penentuan informan menggunakan teknik snowball sebagai

penentuan informan karena data bersifat menyebar dengan kriteria informan adalah anak yang sudah berumur 6-17 tahun yang ditinggalkan keluarganya bercerai. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam (*in depth interview*) serta studi dokumentasi seperti literatur, dokumen-dokumen yang resmi, foto-foto dan sebagainya. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan yaitu mulai dari pengumpulan data mentah, transkrip data, pembuatan koding, kategorisasi data, penyimpulan sementara, triangulasi dan penyimpulan akhir. Untuk teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data dan teori.(Sarbini & wulandari, 2004)

Adapun hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan temuan di lapangan penulis mencoba merangkum dampak yang dirasakan anak secara psikologis karena orang tua nya bercerai, antara lain sebagai berikut :

1. Anak merasa tidak aman
Anak merasa tidak aman karena si anak merasa sudah tidak ada lagi perhatian dan kasih sayang dari orangtua.
2. Adanya rasa penolakan dari keluarga
Akibat dari perceraian orangtuanya anak merasa tertolak dalam keluarganya. Karena dalam usia anak-anak mereka harus memilih ikut ayah atau ikut ibunya. Hal tersebut yang mengakibatkan anak merasa tertolak dalam keluarganya.
3. Marah
Anak akan sering marah yang tidak terkontrol. Bahkan teman sebaya anak menjadi korban dari marahnya. Karena dia sedringkali melihat orangtuanya berantem. Akibatnya anak mengikuti hal tersebut kepada temannya.
4. Sedih
Anak korban dari perceraian orangtuanya cenderung merasa sedih, karena dia merasa tidak ada lagi harapan hidup. Bahkan anak tersebut stres karena kepikiran dengan perceraian orangtuanya.
5. Kesepian
Anak akan merasa kesepian. Karena yang biasanya anak tinggal bersama kedua orangtua dan mendapatkan kasih sayang dan perhatian seutuhnya. Namun saat ini anak harus tinggal dengan satu orangtua saja. Hal tersebut yang membuat anak merasa kesepian.

6. Menyalahkan diri sendiri

Ketika orangtua bercerai maka anak akan menyalahkan dirinya sendiri. Anak mengira bahwa dialah yang menyebabkan perceraian orangtuanya. Maka dari itu anak merasa dihantui oleh rasa bersalah.

Dampak yang diharapkan dalam artikel ini tentunya adalah dampak positif. Penulis sangat berharap artikel ini dapat menambah wawasan pengetahuan khususnya dalam hal perceraian. Dan bagi orangtua yang hendak bercerai supaya mempertimbangkan kembali karena sangat berdampak buruk kepada anak. Betapa sedihnya seorang anak yang mengetahui orangtuanya. Hendaknya orangtua lebih memerhatikan kehidupan anak, baik dari psikologis anak maupun pendidikan anak. Bagi para pendidik (guru) yang berperan sebagai orangtua di sekolah, juga bisa memberikan perhatian lebih kepada murid yang menjadi korban dari perceraian orangtuanya. Sehingga mereka ada yang memperhatikan dan menyanyanginya. Dengan begitu anak tidak merasakan kesedihannya selama berlarut-larut. Orangtua tetap harus mengontrol dan mengawasi anaknya. Kemana anak pergi, bersama siapa anak pergi, bagaimana lingkungan bermain anak. Sehingga anak tidak terjerumus dalam hal yang negatif.

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data pada artikel ini yaitu dengan cara wawancara. (sugiyono, 2016)

Narasumber dari wawancara tersebut adalah mediator yang berada di ruang mediasi Pengadilan Agama Kabupaten Malang. Hasil wawancara kemudian diolah dengan berkaitan dengan cara penelitian. Dalam wawancara peneliti menyampaikan beberapa pertanyaan yang tercantum dalam fokus penelitian kepada narasumber/informan.

Ditinjau dari jenis data yang akan dikumpulkan maka pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan wawancara. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti

atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh. (Sugiyono, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Zuhairini dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam (2012), menyebutkan ada tiga macam pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat yang satu sama lainnya saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan. Keluarga adalah lingkungan masyarakat terkecil yang merupakan lingkungan pendidikan primer yang bersifat fundamental, sehingga sangat berperan dalam pembentukan akhlak. Besar kecilnya persoalan, sumbernya kembali pada pendidikan dan pertumbuhan anak sejak dini dalam keluarga, dimana perjalanan anak manusia secara bertahap dimulai sejak terbukanya mata terhadap kehidupan, sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda : “Semua bayi dilahirkan dalam keadaan suci. Ibu dan bapaknya-lah yang memegang peranan penting untuk membuatnya menjadi seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR.al-Baihaqi).

Perceraian berakhir dengan pisahnya salah satu pihak dengan pasangan dan dengan anaknya. Anak tidak mungkin menolak perceraian orangtuanya, karena mereka belum cukup usia untuk mengetahui hal perceraian. Anak hanya bisa bingung mengetahui orang tuanya sudah tidak bersama lagi. Bahkan terkadang anak disuruh memilih mau ikut ayah atau ibunya. Yang awal mula anak dibesarkan dan dididik oleh kedua orang tua, namun sekarang anak harus bersama dengan satu orang tua saja. Hal inilah yang membuat anak menjadi sulit beradaptasi dengan situasi. Anak korban dari perceraian orangtua cenderung menghabiskan waktunya di luar rumah tanpa pengawasan orang tua nya. Hal tersebut merupakan pelampiasan anak terhadap kesedihannya. Bahkan motivasi belajar anak menurun, karena anak merasa tidak mendapat dukungan sepenuhnya dari orang tua nya.

Peneliti juga melakukan perbandingan terhadap penelitian lain yang berkesinambungan dengan penelitian kami. Penelitian ini dilakukan oleh Harry Ferdinand More, pada tahun 2019 dengan judul “Dampak Perceraian Orangtua terhadap Perkembangan Psikologis dan Prestasi Anak”, Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Pascasarjana, Universitas Nusa Cendana. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif deskriptif dan subjek dalam penelitian ini adalah pasangan yang bercerai dengan orang, keluarga, tetangga, anak dan guru wali kelas. Dalam hasil penelitian tersebut adalah, anak korban dari perceraian orangtua cenderung tertutup dan jarang berinteraksi. Anak tersebut bermaksud

untuk menarik diri dengan lingkungannya, hal ini disebabkan karena malu terhadap keadaan orang tuanya yang bercerai. Dan anak merasa minder dengan keadaan keluarganya. Keseharian anak sering terlihat murung, sedih, suka melamun, terutama menghayalkan orang tuanya akan bersatu kembali dan hidup dengan keluarganya yang utuh. peneliti menemukan bahwa prestasi belajar anak korban perceraian dapat dikatakan rendah dibawah rata-rata, mereka sangat pasif ketika berada didalam kelas. (More, 2019)

Pentingnya membahas hal ini pada era sekarang yaitu sebagai pengetahuan bagi para orangtua maupun calon orangtua untuk tidak mengedepankan ego masing-masing. Ketika sudah melangsungkan ijab qobul maka pada saat itulah mulai berkeluarga. Artinya jika ada masalah dalam keluarga maka dapat diselesaikan bersama-sama dan dengan sikap dingin. Dengan demikian perceraian tidak akan terjadi. Walaupun perceraian itu diperbolehkan namun Allah SWT sangat tidak menyukai perceraian. Karena akan menimbulkan dampak buruk bagi dirinya sendiri, keluarga, terutama anak. Anak yang menjadi dampak utama dari perceraian orangtuanya.

Mendidik anak adalah tanggungjawab kedua orangtua. Orangtua adalah panutan dari seorang anak, karena orangtua lah yang pertama kali mendidik anak. Mulai dari pendidikan akhlaq, agama, sampai pendidikan formal (sekolah). Anak yang menjadi korban perceraian orangtua akan cenderung menghabiskan waktu diluar lingkungan keluarga untuk melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat dan jauh dari pantauan orangtua. Pergaulannya tidak memberikan pengaruh positif dan terkadang mereka tidak mengontrol diri sehingga mereka sering melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan agama dan norma-norma yang ada. Sehingga prestasi mereka terganggu.

Kebanyakan orang bercerai sudah memiliki anak rata-rata satu. Dampak yang di dapat dari penceraian antara suami istri terhadap anak yakni kurangnya kasih sayang terhadap anak dan mental anak terganggu karena sebab perceraian. Sering kali para mediator bertanya kepada kedua belah pihak yakni dari pihak suami atau pihak istri, apa sudah dipikirkan dengan matang? akan tetapi kebanyakan jawaban para kedua belah pihak menjawab sudah. Kemudian lanjut mediator kepada pihak yang bersangkutan, bagaimana keadaan anak kedepannya? jawab salah satu pihak terhadap mediaotor, sudah pak, anak saya ikut dengan saya tidak usah ikut dengan bapaknya. Disini peran mediator mendamaikan setidaknya agar anak tidak dipersengketakan.

Apabila anak masih di persengkatan maka timbul dampak terhap anak yang lebih besar yakni mentalis anak terganggu. Usaha mediator mencari solusi

kalupun memang mediasi yang dilakukan itu gagal setidaknya anak tidak dipersengketakan dan tugas dari seorang ayah dan ibu masih melekat pada anak meskipun perceraian terjadi. Dampak terhadap anak pasti terjadi karena intensitas bertemu dulunya sering terjadi sekarang berkurang. Misalnya si anak ikut ibunya otomatis pertemuan ke ayahnya berkurang karena sudah pisah rumah. Ini bisa juga menjadi salah satu pemicu rwehadap minat bakat belajar si anak terganggu, terganggu karena kurangnya kasih sayang kedua orang tuanya.

Hubungan paling dominan anak adalah hubungan anatar bapak, ibu, anak apabila salah satu hilang maka sulit mewujudkan rumah tangga yang harmonis. Selanjutnya anak akan merasa kekurangan kasih sayang karena bagaimanapun ia akan selalu haus disayang oleh kedua orang tuanya, meskipun tidak menutup kemungkinan kedua orang tuanya masih akan tetap memberikan dukuan baik moral maupun ekonomi pasca perceraian, namun pada nyatanya perbedaan perasaan akan tetap ada jika sang anak dikelilingi oleh kedua orang tuanya secara rukun dan dua-duanya ada disamping anak dan pendampingan orang tua setelah bercerai. Hal ini mengakibatkan pada turunnya motivasi belajar anak di sekolah hingga akibat terburuknya yang kerap dijumpai adalah putusnya harapan anak untuk melanjutkan jenjang pendidikannya karena orang tuanya tidak ada di sampingnya lagi untuk mendamping secara utuh. Dalam artikel ini peneliti menulis hasil penelitian dan juga penjelasan istilah terkait judul yang diangkat.

Perceraian berdampak kepada pasangan suami istri, keluarga, kerabat dekat bahkan berdampak besar terhadap anak. Anak akan menjadi imbas dari perceraian orangtua. Terutama dalam hal pendidikan, anak yang semula mendapat perhatian secara lahir maupun batin dari kedua orangtuanya. Namun pasca perceraian orangtuanya anak tidak lagi mendapat perhatian, kasih sayang dan dukungan sepenuhnya. Anak cenderung menyendiri, sedih dan murung yang berlarut-larut. Bahkan tidak sedikit anak yang melampiaskan kesedihannya dengan menghabiskan waktunya diluar rumah dan tanpa pengawasan orangtua. Di sekolah mereka juga cenderung menyendiri dan tidak fokus dengan apa yang disampaikan oleh pengajarnya. Karena anak merasa bahwa dia tidak lagi yang mendukung ada yang memperdulikannya. Akibatnya prestasi anak jadi terganggu, yang semula anak menjadi juara kelas namun setelah perceraian orangtuanya mereka tidak mendapatkan juara kelas lagi.

Langkah orang tua untuk meminimalisir turunnya motivasi belajar anak diantaranya adalah melakukan pendampingan terhadap anak tersebut dalam belajar, baik pendampingan itu dilakukan oleh orang tua sendiri atau melalui kursus atau les. Namun dalam hal ini ada dua sisi yang dapat kita pandang, yakni

sisi kesepian sang anak hingga untuk perihal belajar saja ia harus menempuh metode kursus bersama orang lain yang mana seharusnya ia bisa belajar mandiri di rumah bersama dengan kedua orang tuanya. Namun di sisi lain karena orang tua anak tersebut yang sudah bercerai maka beliau pun tidak mempunyai banyak kesempatan dikarenakan kerja dan sebagainya maka kursus atau les adalah pilihan terbaik untuk mengatasi minimnya pendampingan belajar anak di bidang akademisnya.

Pembahasan ini adalah hasil dari analisis wawancara kami kepada mediator Pengadilan Agama Kabupaten Malang pada hari Kamis, 28 Oktober 2021 pukul 08.30 yang bertempat di ruang mediasi Pengadilan Agama Kabupaten Malang. Dalam pelaksanaan wawancara peneliti menyampaikan beberapa pertanyaan terkait dengan fokus penelitian yang diambil kepada informan.

Simpulan dari hasil wawancara menyatakan kebanyakan orang bercerai sudah memiliki anak rata-rata satu. Dampak yang di dapat dari pencerai antara suami istri terhadap anak yakni kurangnya kasih sayang terhadap anak dan mental anak terganggu karena sebab perceraian. Sering kali para mediator bertanya kepada kedua belah pihak yakni dari pihak suami atau pihak istri, apa sudah dipikirkan dengan matang? akan tetapi kebanyakan jawaban para kedua belah pihak menjawab sudah. Kemudian lanjut mediator kepada pihak yang bersangkutan, bagaimana keadaan anak kedepannya? jawab salah satu pihak terhadap mediaotor, sudah pak, anak saya ikut dengan saya tidak usah ikut dengan bapaknya. Disini peran mediator mendamaikan setidaknya agar anak tidak dipersengketakan.

Apabila anak masih di persengkatan maka timbul dampak terhap anak yang lebih besar yakni mentalsi anak terganggu. Usaha mediator mencarikan solusi kalupun memang mediasi yang dilakukan itu gagal setidaknya anak tidak dipersengketakan dan tugas dari seorang ayah dan ibu masih melekat pada anak meskipun perceraian terjadi. Dampak terhadap anak pasti terjadi karena intensitas bertemu dulunya sering terjadi sekarang berkurang. Misalnya sianak ikut ibunya otomatis pertemuan ke ayahnya berkurang karena sudah pisah rumah. Ini bisa juga menjadi salah satu pemicu rwehadap minat bakat belajar sianak terganggu, terganggu karena kurangnya kasihsayang kedua orang tuanya.

Hubungan paling dominan anak adalah hubungan anatar bapak, ibu, anak apabila salah satu hilang maka sulit mewujudkan rumah tangga yang harmonis. Selanjutnya anak akan merasa kekurangan kasih sayang karena bagaimanapun ia akan selalu haus disayang oleh kedua orang tuanya, meskipun tidak menutup kemungkinan kedua orang tuanya masih akan tetap memberikan dukuan baik

moral maupun ekonomi pasca perceraian, namun pada nyatanya perbedaan perasaan akan tetap ada jika sang anak dikelilingi oleh kedua orang tuanya secara rukun dan dua-duanya ada disamping anak dan pendampingan orang tua setelah bercerai. Hal ini mengakibatkan pada turunnya motivasi belajar anak di sekolah hingga akibat terburuknya yang kerap dijumpai adalah putusnya harapan anak untuk melanjutkan jenjang pendidikannya karena orang tuanya tidak ada di sampingnya lagi untuk mendampingi secara utuh.

KESIMPULAN

Pada dasarnya manusia memiliki haknya untuk menentukan pilihan hidup, begitu pula dengan banyaknya perceraian yang diajukan masyarakat di Pengadilan Agama di Kabupaten Malang. Namun dampak perceraian tersebut selain berimbas kepada kedua belah pihak, ada satu lagi pihak yang terkena dampaknya yakni anak dari kedua belah pihak. adapun dampak perceraian terhadap anak seperti menurunnya motivasi belajar anak, Psikologis dan emosional anak terganggu, Anak lebih mudah marah akibat ia sering menyaksikan orang tuanya berselisih paham sebelum akhirnya bercerai.

Saran kedepannya kepada pasangan yang hendak bercerai hendaknya mempertimbangkan dampak dari perceraian tersebut terutama dampak untuk anak mereka, Karena dari banyak alasan untuk bercerai ada banyak pula alasan untuk berdamai dan memikirkan resiko yang akan diterima oleh anak mereka.

DAFTAR RUJUKAN

http://eprints.ums.ac.id/12891/6/BAB_III_bner.pdf

Wasil Sarbini, Kusuma Wulandari, S. Sos, M, S.I, pada tahun 2014 dengan judul 'Kondisi Psikologi Anak dari Keluarga yang Bercerai (The Conditions of Child Psychology Toward Family Divorced)

Haslan dan Zubair (2018), Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Motivasi belajar Anak, Volume 2 <https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam/index>

Prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Alfabeta, Bandung, 2016

Hildayani, Rini dkk. 2009. *Psikologi Perkembangan anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.

(Ach. Alful Laili, Putri Malikha, Abdul Rahman Haq Al Alif)

UU Tahun 2002 Tentang *Hak Dan Kewajiban Orang Tua, Masyarakat Dan Negara Terhadap Anak*.

Sri Lestari, *Psikologi keluarga*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group 2012)